

POSISI MATERI SEJARAH DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA KURIKULUM 2013

Rochgiyanti

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak. Salah satu cara dalam memperkenalkan sejarah bangsa pada generasi muda adalah melalui pendidikan dan hal ini telah diatur dalam kurikulum. Dalam perkembangan kurikulum di sekolah menengah pertama, mata pelajaran sejarah telah terintegrasi menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Persoalan yang muncul adalah bagaimana caranya supaya konten sejarah tetap dapat disampaikan kepada para siswa dalam konteks materi IPS. Oleh karena itulah tulisan ini mencoba melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah di tengah perubahan kebijakan pendidikan nasional. Tulisan ini terutama akan melihat posisi materi sejarah di tingkat sekolah menengah pertama pada Kurikulum 2013.

Kata-kata kunci: kurikulum, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sejarah

Abstract. One of the ways to introduce the national history to the next generation is by education and this has been arranged in curriculum. In the development of curriculum in junior high school, history has already integrated in the module of social studies. The problem is how the historical content could be delivered into student in term of social studies. Therefore, this article tends to describe how the implementation of teaching of history in the middle of the change of national education policy. This will focus on the position of the historical material of junior high school in curriculum 2013.

Keywords: curriculum, social studies, history

Bangsa yang besar adalah bangsa yang pandai menghargai sejarahnya. Sejarah sebuah bangsa tidak akan dikenal oleh generasi penerus apabila tidak dari awal dikenalkan kepada generasi muda. Ada berbagai cara untuk mengenalkan sejarah bangsa kepada generasi muda, salah satunya adalah lewat jalur pendidikan, baik jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Berbagai macam mata pelajaran diberikan di bangku sekolah, salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Semakin dini generasi muda dikenalkan kepada sejarah bangsa, semakin mereka mengenal sejarah bangsa, selanjutnya mereka akan lebih menghargai sejarah bangsa. Tujuan mempelajari sejarah adalah untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa masa lampau, mengetahui deskripsi peristiwanya, mengetahui

mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana akhir peristiwa itu, serta implikasi atau dampak peristiwa tersebut terhadap bidang kehidupan lainnya (Tamburaka, 1999:5).

Pada awalnya dari SD hingga sekolah menengah atas terdapat mata pelajaran sejarah termuat di dalam kurikulum. Namun dengan adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke Kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah secara eksplisit tidak lagi tercantum di struktur kurikulum untuk sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, namun masih tercantum sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah menengah atas. Dalam struktur kurikulum sekolah dasar (mulai kelas IV) dan sekolah menengah pertama tercantum mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial. Persoalan yang muncul adalah bagaimana caranya supaya konten sejarah tetap dapat disampaikan kepada para siswa dalam konteks materi IPS. Oleh karena itulah tulisan ini mencoba melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah di tengah perubahan kebijakan pendidikan nasional. Tulisan ini terutama akan melihat posisi materi sejarah di tingkat sekolah menengah pertama pada Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama

Kurikulum disusun dengan tujuan untuk mewujudkan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 (K13) merupakan langkah lanjutan pengembangan K2004 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan pengembangan K2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 disusun dengan memperhatikan

berbagai tantangan eksternal dan internal pada masa sekarang, dan tantangan ke depan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), globalisasi, dan perubahan tatanan masyarakat dunia perlu disikapi secara cermat dan bijak. Selain itu pembelajaran pada kurikulum sebelumnya lebih menekankan pada aspek kognitif serta kurang bermuatan karakter. Kurangnya muatan karakter inilah antara lain yang menyebabkan munculnya fenomena negatif di masyarakat, misalnya perkelahian antar pelajar, maraknya penggunaan narkoba, korupsi, dll.

Dalam Dokumen Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Struktur kurikulum SMP terdiri dari mata pelajaran kelompok A, yaitu mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif terdiri dari Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa Inggris. Mata pelajaran kelompok B merupakan mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, terdiri dari Seni Budaya (termasuk muatan lokal), Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal), dan Prakarya (termasuk muatan lokal). Beban belajar untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu, dan jam belajar selama 40 menit.

Dalam Kurikulum 2013 ini semua mata pelajaran haruslah berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Selain itu semua mata pelajaran diikat oleh Kompetensi Inti yang merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka

yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti terdiri dari empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

Kompetensi inti menjadi acuan dari Kompetensi Dasar, yang merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Posisi Materi Sejarah dalam Kurikulum 2013

Dari struktur kurikulum SMP seperti yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, mata pelajaran sejarah tidak secara eksplisit tercantum sebagai salah satu mata pelajaran. Jika ditilik secara cermat materi sejarah terdapat dalam mata pelajaran IPS. Dalam Dokumen Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* dan *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Tujuan pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI. IPA juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.

Dalam Dokumen Kurikulum 2013, jika dicermati dari Kompetensi Dasar di kelas VII materi sejarah bisa ditemukan pada :

Tabel 1. Kompetensi Dasar IPS Materi Sejarah Kurikulum 2013

No	Kelas	KD	Deskripsi
1	VII	2.1	Meniru perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada Masa Hindu Buddha dan Islam dalam kehidupannya sekarang.
		3.2.	Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa pra-aksara, Masa Hindu Buddha dan Islam dalam aspek geografi, ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik. Menyajikan hasil pengamatan tentang hasil-hasil kebudayaan dan fikiran masyarakat Indonesia pada masa pra-aksara, Masa
		4.1.	Hindu Buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, dan politik yang masih hidup dalam masyarakat sekarang.

2	VIII	<p>2.1. Menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan.</p> <p>3.2. Mendeskripsikan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan serta perubahan dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik.</p> <p>4.1. Menyajikan hasil olahan telaah tentang peninggalan kebudayaan dan fikiran masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik yang ada di lingkungan sekitarnya.</p>
3	IX	<p>2.1. Menunjukkan perilaku cinta tanah air dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai perwujudan rasa nasionalisme.</p> <p>3.2. Menelaah perubahan masyarakat Indonesia dari Masa</p> <p>4.1. pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, dan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.</p>

Dari hasil identifikasi terhadap KD dalam IPS, dapat diketahui bahwa materi sejarah terdiri dari periode pra-aksara, periode Hindu Budha, periode Islam, periode perlawanan terhadap penjajah, periode kebangkitan nasional, perkembangan nasionalisme, periode pergerakan kemerdekaan hingga periode reformasi. Materi tersebut menggambarkan rentang waktu yang sangat panjang dalam sejarah Indonesia. Bukan persoalan mudah ketika materi sejarah harus diajarkan terintegrasi dengan materi IPS lainnya, apalagi jika *mindset* guru masih mengikuti pola lama yang mengajarkan materi IPS secara parsial bukan secara integratif. Oleh karena itu diperlukan strategi pengorganisasian materi sejarah dalam konteks IPS serta diperlukan kesiapan guru dalam proses pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dari K13 ini diperlukan langkah penguatan dalam proses pembelajaran, dengan karakteristik

penguatan menggunakan pendekatan saintifik, serta menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi. Pendekatan saintifik merupakan ciri utama dari K 13 melalui 5M (*observing/* mengamati, *questioning/*menanya, *associating/*menalar, *experimenting/* mencoba, dan *networking/* membentuk jejaring. Dalam proses penilaian-pun juga mengukur tingkat berpikir siswa dari rendah sampai tinggi, menekankan pertanyaan yang mem-butuhkan pemikiran mendalam, mengukur proses kerja siswa dan bukan hanya hasil kerja siswa, dan menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

Pengemasan Materi Pembelajaran

Di tingkat SMP materi sejarah tidaklah diajarkan secara parsial, namun diajarkan terintegrasi dengan materi ekonomi, sosiologi, dan geografi, dalam lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan mata pelajaran *integrative social studies*. Menurut Somantri (Sapriya, 2009:

11) Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Pengertian tersebut berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah, dan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tingkat kesukaran bahan harus sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik.

Bagaimana memulai pembelajaran IPS, Buku Guru IPS (2013:3) menjelaskan bahwa pengembangan materi IPS dengan ciri pembelajaran terpadu menggunakan geografi sebagai titik tolak (*platform*) kajian. Dalam sejarah, sebuah peristiwa selalu terjadi di suatu tempat (*place/spasial*) dan pada waktu (*time/temporal*) tertentu, dengan pelaku (*actor*) serta aktivitas (*activity*) tertentu. Menurut Kuntowijoyo (1995:12-16), secara positif, sejarah adalah ilmu tentang manusia, ilmu tentang waktu, ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial, dan ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya, dan terinci.

Materi pelajaran perlu dikemas sedemikian rupa berdasarkan prinsip-prinsip tertentu sehingga menarik minat siswa. Menurut Sanjaya (2012:149-151) mata pelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada anak didik untuk dikuasai, informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data/fakta, konsep dan lain sebagainya yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta, ataupun tanda. Selanjutnya dikatakan agar pesan yang ingin disampaikan bermakna sebagai bahan pelajaran, maka ada sejumlah kriteria yang harus diperhatikan diantaranya : a) *novelty*, artinya suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir; b) *proximity*, artinya pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman siswa; c) *conflict*, artinya pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi;

dan d) *humor*, artinya pesan yang di sampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu. Sebagai contoh ketika guru akan mengajarkan materi dari bab I dengan sub-pokok bahasan kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa pra-aksara, Hindu, Budha, dan Islam, kriteria tersebut perlu dipertimbangkan namun tetap harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

Diperlukan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, karena strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga serta kemudahan secara optimal (Hamdani, 2011:19). Meskipun pembelajaran IPS bertitik tolak dari geografi, namun tetap menggunakan konsep pembelajaran tematik terpadu. Fogarty dalam (Hamdani, 2011:105-106) menyatakan bahwa ada 10 model integrasi pembelajaran, yaitu model *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, and networked*. Model-model tersebut merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, mulai dari *separated-subject* sampai eksplorasi keterpaduan antar aspek dalam satu bidang studi, dan lain-lain.

Kesiapan Guru

Proses pembelajaran di sekolah tidak akan berhasil apabila tidak ditangani oleh pendidik (guru) yang profesional. Menurut Pidarta (1997:264) pendidik adalah orang-orang yang disiapkan secara sadar untuk menjadi pendidik. Seorang pendidik harus siap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial di masyarakat, sehingga dapat meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika pendidik memiliki sejumlah kompetensi dan memperhatikan profesionalisme. Merujuk kepada Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 045/U/2005, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Menurut Wibowo dan Hamrin (2012:105) kompetensi merupakan perpaduan dan penguasaan nilai-nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, berperasaan, dan bertindak dalam suatu tugas pokok dan fungsinya; juga berkenaan dengan kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai standar mutu dalam unjuk kinerja atau hasil kerja nyata. Kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Bahkan menurut Sardiman (2011:164) terdapat 10 kompetensi yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru, yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan materi sejarah dalam konteks IPS hanya bisa didapat melalui pemahaman tentang kurikulum itu sendiri serta pelatihan yang didapatkan oleh guru. Dalam skope yang kecil, para guru di satu sekolah bisa saling berdiskusi, bertukar pengalaman, dan berlatih secara terus-menerus mulai dari tahap persiapan (pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran/RPP) hingga pada saat pelaksanaan pembelajaran. Hal serupa bisa juga dilakukan di forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dalam setiap pertemuan rutin.

Damsar (2011:156-159) melihat bahwa fungsi manifest dari seorang guru adalah sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai teladan, dan sebagai motivator. Fungsi manifest merupakan berbagai konsekuensi dari praktik kultural yang di sengaja atau disadari, membantu penyesuaian

atau adaptasi sistem; fungsi yang diharapkan, disengaja, dan disadari dari guru oleh masyarakat. Dalam konteks K 13, guru banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator karena adanya penyempurnaan pola pikir bahwa kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, bersifat interaktif, aktif menyelidiki, pada konteks dunia nyata, pembelajaran berbasis tim, stimulasi semua panca indera, kooperatif, dan memanfaatkan alat multi media. Oleh karena itulah diperlukan guru yang mempunyai karakter utama komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, kemampuan berinteraksi, melayani secara maksimal, dan cerdas (Wibowo dan Hamrin, 2012:48-52). Dengan adanya faktor-faktor yang dimiliki guru tersebut maka dapat diharapkan bahwa proses pembelajaran akan berhasil dilaksanakan.

Penutup

Dalam proses pembelajaran di SMP berdasarkan Kurikulum 2013, materi sejarah tetap dapat disampaikan oleh guru kepada peserta didik dalam konteks IPS. Guru diharapkan dapat memahami K13 secara utuh, memahami posisi materi sejarah dalam KD IPS, dapat mengemas materi, dan mempunyai kemampuan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Kesemuanya dapat dilakukan melalui pelatihan dan kerja sama diantara para guru melalui wadah-wadah yang telah dikembangkan untuk kepentingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar, 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Buku Guru IPS SMP/MTs Kelas VII*.

- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Perturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi Pasal 1*
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Tamburaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 9.*
- Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.